



KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :

“The mirror ”

PENCIPTA :

I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

PAMERAN :

Pameran Fotografi, Penayangan Karya Televisi dan Karya Animasi
“Jalinan Komunikasi Seni sebagai Elemen Penguatan Karakter Budaya Bangsa”
Galeri FSMR Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3 – 7 Desember 2012

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2013

DESKRIPSI KARYA SENI FOTOGRAFI

“The Mirror”



Judul : The Mirror

Karya : I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

Media : Photo Paper

Ukuran : 60cm x 80cm

Tahun : 2011

Pameran Fotografi, Penayangan Karya Televisi dan Karya Animasi

“Jalinan Komunikasi Seni sebagai Elemen Penguatan Karakter Budaya Bangsa”

Galeri FSMR Institut Seni Indonesia Yogyakarta

3 – 7 Desember 2012

A. Pendahuluan

Fotografi Seni merupakan karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih, diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya. Karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Bentuk karya yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) yang bentuk penampilannya menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis. Maka dengan demikian

kehadiran media fotografi adalah sebagai ungkapan dari visi dan ide si pemotret baik secara konseptual maupun pada bentuk 'gaya' dalam menampilkan karyanya (Soedjono, 2006: 40).

Nilai estetika karya seni yang berkualitas menurut Parker, kalau karya itu memiliki enam ciri yang prinsipil, seperti: adanya kesatuan, bertema, terdapat variasi menurut tema, memiliki keseimbangan, adanya perkembangan yang berkelanjutan, dan terdapat tata jenjang (Gie, 2004: 76-77). Sedangkan estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2006: 8-18). Selain unsur estetika tersebut, karya fotografi masih memiliki nilai estetika lain, yaitu keindahan isi yang terkandung di dalam karya itu. Keindahan isi bisa berupa simbol atau makna. Makna keindahan adalah suatu nilai estetika yang terdapat di balik material yang dipaparkan dalam suatu karya seni. Seni pada intinya adalah simbol dan realitas metafisik atau dunia seberang sana (Awuy, 1995: 29).

B. Pembahasan

Cermin adalah salah satu benda yang sering digunakan untuk menunjukkan suatu peribahasa atau juga ungkapan dalam budaya manusia. “Buruk rupa cermin dibelah”, “kita harus sering bercermin”, “sikap merupakan cerminan hati” dan lainnya. Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Untuk itu, hal ini dapat dimaknai sebagai pribadi yang memiliki sifat-sifat, seperti sederhana, jujur, objektif, jernih, dan lain-lain. Filosofi cermin yang diambil adalah sesuatu yang menunjuk pada diri kita sendiri, karena pada hakekatnya begitulah fungsi cermin menampilkan bayangan diri kita agar kita dapat memperbaiki apa yang perlu diperbaiki, membangun apa yang perlu dibangun.

Karya “The Mirror” ini menggambarkan penari jalanan sedang berias dengan menggunakan alat tata rias yang sederhana. Berias dengan menggunakan cermin pecah menggambarkan betapa keras dan kejamnya kehidupan ini. Seniman jalanan ini ngamen dari satu *traffic light* ke *traffic light* lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari

Secara teknis, karya “The Mirror” ini menggunakan lensa Nikon AF NIKKOR 50mm 1:1.8 D untuk mendapatkan bukaan *aperture* 1.8 dengan *shutter speed* 1/60s sehingga menghasilkan ruang tajam yang sempit dan juga untuk menghindari efek distorsi. Pemanfaatan ruang tajam yang sempit ini pemotret manfaatkan untuk memfokuskan dibagian cerminnya untuk memperlihatkan efek unik dan menarik yang dihasilkan oleh cermin yang pecah dan sekaligus menjadi *point of interest* dalam karya ini. Pengolahan pasca pemotretan menggunakan *soft ware* Adobe Photoshop CS3 dengan memanfaatkan fitur *cropping* untuk mengatur komposisi yang

diinginkan, *level* untuk mengatur gelap terangnya, *brightness contrast* untuk mengoreksi kontrasnya, dan *selective colors* untuk mengatur pewarnaan yang diinginkan.

C. Penutup

Melalui pengamatan yang mendalam dalam menangkap realitas yang ada, seorang fotografer tidaklah harus mengungkapkan apa adanya. fotografer dituntut untuk berolah kreasi dan menggali ruang-ruang imajiner atas peristiwa yang menjadi objek pemotretannya, yang nantinya dapat ia visualisasikan dalam bentuk karya foto melalui bahasa ungkap, tanda, ikon, simbol, dan sebagainya. Pemilihan objek yang tepat diikuti dengan pertimbangan estetik, kemudian divisualisasikan dengan memanfaatkan aspek teknologi kamera digital dan diproses melalui *Adobe Photoshop* pasca pengolahan gambar, maka terciptalah karya foto yang nilai estetikanya dalam tatanan teknikal dan ideasional.

D. Daftar Pustaka

- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jentera Wacana Publika, Yogyakarta.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta
- Soedjono, Soeprpto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

E. Data Teknis Foto

Kamera : Nikon D80
Shutter Speed : 1/60 s
Aperture : f/1.8
ISO : 200